HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI YOGYAKARTA

(Kuantitatif)

*RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL WELL BEING FOR MOMS WHO HAVE AUTHENTIC CHILDREN IN YOGYAKARTA*

*(Quantitative)*

Nurlaeli Anggraeni1

Jurusan Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: nurlaelianggraeni09@gmail.com

Kondang Budiyani, M.A., Psikolog2

Jurusan Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: kondangpsi@yahoo.co.id

Angelina Dyah Arum, S.Psi., M.Psi., Psikolog3

Jurusan Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: angelina@mercubuana-yogya.ac.id

# **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autis dengan jumlah 60 orang. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis di Yogyakarta. Hasil analisis *product moment* untuk variabel dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* menunjukkan rxy = 0,470 (p < 0,01) berarti bahwa hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis diterima. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis.

**Kata Kunci:** *psychological well being,* dukungan sosial keluarga

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between family social support and psychological well being of mothers with autistic children. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between family social support and psychological well being of mothers who have autistic children. The subjects in this study were 60 mothers of autistic children. Based on the data analysis, it can be concluded that there is a positive relationship between family social support and psychological well being of mothers who have autistic children in Yogyakarta. The results of the product moment analysis for the family social support variable with psychological well being showed rxy = 0.470 (p <0.01), which means that the hypothesis that there is a significant positive relationship between family social support and psychological well being of mothers with autistic children is accepted. The higher the family social support, the higher the psychological well being for mothers with autistic children, on the other hand, the lower the family social support, the lower the psychological well being for mothers with autistic children.*

***Keywords:*** *psychological well being, family social support*

**PENDAHULAUAN**

Hadirnya seorang anak dalam keluarga merupakan harapan terbesar dari pasangan suami istri (Pradana & Kustanti, 2017). Lebih lanjut Mangunsong (1998) mengatakan bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan terbesar bagi pasangan suami istri setelah menikah. Setiap orang tua tentu berharap anak yang lahir akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna, namun tidak semua proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua (Pradana & Kustanti, 2017). Beberapa anak memperlihatkan gejala abnormalitas dalam perkembangannya sejak usia dini, salah satunya adalah autisme (Saichu & Listiyandini, 2018).

Hal tersebut dapat menyebabkan orang tua, khususnya ibu memiliki level stres yang lebih tinggi karena ada perasaan untuk melindungi anak secara berlebihan, perasaan bersalah, bingung dan malu dengan tetangga atau orang di lingkungan tempat tinggalnya (Somantri, 2006). Selain itu, ibu yang belum mampu menerima memiliki anak dengan gangguan autis sering mengalami konflik di dalam dirinya, seperti sedih berkepanjangan, merasa memikul beban yang berat sendiri, dan merasa berat menjalani hidup yang mengakibatkan perasaan tidak puas dengan pencapaian terhadap penerimaan dirinya terhadap kondisi yang di alami (Faradina, 2016). Perasaan yang di timbulkan tersebut dapat membawa ibu ke resiko yang lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikologis, masalah penyesuaian diri dan rendahnya tingkat *psychological well being* (Hayat & Zafar, 2015).

Menurut Ryff (1989), *psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria dari fungsi psikologi positif yaitu kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup agar lebih bermakna, dan memiliki kemampuan pengembangan diri yang baik. Sedangkan Snyder & Lopez (2002) menyatakan bahwa *psychological well being* adalah kondisi dimana individu tidak hanya merasa ketidak-adaan penderitaan dalam diri tetapi juga keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan dalam hidup serta hubungannya dengan objek atau orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan subjek ibu sebagai *caregiver* dari anak dengan *autism spectrum disorders*, menunjukkan bahwa sebanyak (62,16%) partisipan memiliki skor *psychological well being* di bawah rata-rata, sedangkan sebanyak (37,84) partisipan memiliki skor *psychological well being* di atas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, hubungan yang positif dengan orang lain serta pertumbuhan pribadi yang kurang pada subjek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis tergolong dalam kategori rendah.

Menurut Diener, dkk (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang usia, meningkatkan harapan serta kualitas hidup yang baik. Selain itu, kesejahteraan psikologis yang tinggi berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri dan pengolahan stres yang tepat untuk menghadapi suatu kondisi yang di alami individu, pengembangan diri jangka panjang dan berkelanjutan dalam peningkatan kesehatan mental serta kepuasan hidup pada seseorang (Faramarzi, 2017). Ryff & Keyes (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraaan psikologis (*psychological well-being)* seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, l*ocus of control* (LOC), dan faktor demografis yang meliputi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti memilih dukungan sosial keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi *psychological well being.* Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut Sarafino & Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang dirasakan oleh seseorang akan adanya pengertian, penghargaan, keperdulian dan bantuan yang diterima dari orang lain atau lingkungan disekitarnya. Sedangkan menurut Dimatteo (dalam Peristianto & Lestari, 2018) dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja, dan lain-lain. Menurut Davis (dalam Pratiwi, 2009) seseorang yang memiliki *psychological well being* tinggi adalah individu yang juga mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam merawat anak dengan gangguan autisme (Pradana & Kustanti, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Abbeduto, dkk (2004) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis *memiliki psychological well being* yang lebih rendah dikarenakan memiliki tingkat stres yang lebih besar yang disebabkan kurangnya dukungan sosial. Sementara itu, Taylor (1997) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari individu lain dapat melindungi individu dari akibat stress.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis di Yogyakarta. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah: apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autis ?

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam ilmu psikologi sosial-klinis dan perkembangan. Sedngkan manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi ibu yang memiliki anak autis untuk mengoptimalkan *psychological well-being* dalam diri. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai pentingnya dukungan sosial untuk memaksimalkan peran dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autis.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pertanyaan yang secara tidak langsung menungkap indikator perilaku dari atribut yang besangkutan, Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skala yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. diberi skor antara 1 sampai 4. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan uji reliablitas untuk menilai apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner bernilai valid dan reliabel. Kemudian data-data yang telah terkumpul diuji dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data-data tersebut berdistirbusi normla dan ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikatnya sehingga data-data tersebut layak untuk digunakan dalam uji hipotesis.

Sebelum skala digunakan, peneliti akan melakukan uji coba skala terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Pengukuran tentang validitas digunakan untuk mendapatkan pengetahuan sejauh mana ketepatan dan kecermatan aitem-aitem dari suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya (Azwar, 2015). Batasan kriteria koefisien korelasi aitem total (rxy) yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,30, sehingga koefisien korelasi aitem yang kurang dari batas minimal akan digugurkan. Sedangkan reliabilitas kuosioner dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,06.

Penelitian ini menggunakan dua skala agar didapatkan data yang diperlukan, yaitu skala *psychological well being* dan skala dukungan sosial keluarga. Skala terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable.* Sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan realibilitas alat ukur. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 60 orang ibu yang memiliki anak autis di Yogyakarta. Dengan jumlah aitem penelitian berjumlah 30 aitem pada variabel *psychological well being* dan aitem dukungan sosial berjumlah 30 aitem. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* yang dikembangkan oleh Karl Pearson yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1**

**Tabel anova dukungan sosial dengan *psychological well being***

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| PWB \* DUKSOS | Between Groups | (Combined) | 6500.975 | 33 | 196.999 | 2.431 | .011 |
| Linearity | 1899.351 | 1 | 1899.351 | 23.442 | .000 |
| Deviation from Linearity | 4601.624 | 32 | 143.801 | 1.775 | .069 |
| Within Groups | 2106.625 | 26 | 81.024 |  |  |
| Total | 8607.600 | 59 |  |  |  |

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F = 23,442 ( p < 0,050 ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* merupakan hubungan yang linier. Sedangkan hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,470 (p < 0,01) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang di rumuskan di dalam penelitian ini **diterima**. Selanjutnya koefisien determinasi (R2) sebesar 0,221 yang menggambarkan sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap *psychological well being* sebesar 22,1% dan sisanya 77,9% di pengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *psychological well being*, diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki *psychological well being* dengan kategori rendah (0%), 35 subjek memiliki *psychological well being* dengan kategori tinggi (58%), dan 25 subjek memiliki *psychological well being* dengan kategori sedang (42%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *psychological well being* yang tinggi. Sedangkan kategorisasi skala dukungan sosial keluarga, diketahui bahwa terdapat 1 subjek yang memiliki dukungan sosial keluarga dengan kategori rendah (2%), 18 subjek memiliki dukungan sosial keluargadengan kategori sedang (30%), dan 41 subjek memiliki dukungan sosial keluargadengan kategori tinggi (68%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki dukungan sosialkeluargayang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan anak autis di Yogyakarta memiliki *psychological well being* dan dukungan sosial keluarga yang tinggi. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Nugroho (2020) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di lapas kelas 1 Kutoarjo. Hasil tersebut berarti menunjukkn bahwa semakin tinggi dikungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula *psychological well being* seseorang. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula *psychological well being* seseorang.

### **Tabel 2**

### **Kategorisasi Skala *Psychological Well Being***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Norma | Interval | Kategori | N | Presentase |
| *x ≥ ( µ + 1.σ )* | *x ≥ 90* | Tinggi | 35 | 58% |
| *( µ - 1.σ ) ≤ x < ( µ + 1.σ )* | *60 ≤ x < 90* | Sedang | 25 | 42% |
| *x < ( µ - 1.σ )* | *x < 60* | Rendah | 0 | 0% |
| Total |  |  |  | 100% |

Keterangan :

*x* = Skor subjek

*µ* = Mean atau rerata hipotetik

*σ* = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *psychological well being*, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada di dalam kategori tinggi sebanyak 35 orang (58%), kategori sedang sebanyak 25 orang (42%), dan tidak ada subjek yang memiliki kategori rendah (0%). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori tinggi.

### **Tabel 3**

### **Kategorisasi Skala Dukungan Sosial**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Norma | Interval | Kategori | N | Presentase |
| *x ≥ ( µ + 1.σ )* | *x ≥ 90* | Tinggi | 41 | 68% |
| *( µ - 1.σ ) ≤ x < ( µ + 1.σ )* | *60 ≤ x < 90* | Sedang | 18 | 30% |
| *x < ( µ - 1.σ )* | *x < 60* | Rendah | 1 | 2% |
| Total |  |  |  | 100% |

Keterangan :

*x* = Skor subjek

*µ* = Mean atau rerata hipotetik

*σ* = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala dukungan Sosial keluarga, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada di dalam kategori tinggi sebanyak 41 orang (68%), kategori sedang sebanyak 18 orang (30%), dan kategori rendah sebanyak 1 orang (2%). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,478 dengan taraf signifikansi (p<0.001) maka dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak autis. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinngi pula *psychological well being* yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula *psychological well being* yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis. Ibu yang memiliki anak autis dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi diasumsikan lebih dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan berpikir possitif karena merasa tidak sendiri dan diperhatikan oleh orang terdekat seperti keluarga, sehingga dapat menerima keadaan dirinya, terhindar dari stres yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada ibu. Sebaliknya, Ibu yang memiliki anak autis dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi diasumsikan lebih banyak mengalami tingkat stres dalam kesehariannya yang mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologis (*psychological well being.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbeduto, L., Seltzer, M. M., Shattuck, P., Krauss, M. W., Orsmond, G., & Murphy, M. M. (2004). Psychological well-being and coping in mothers of youths with autism, down syndrome, or fragile x syndrome. *American Journal On Mental Retradation*, 109(3), 237-254.

Anastasi, A. & Urbania, S. (1997). *Tes psikologi (psychological testing 7e) edisi Bahasa Indonesia jilid 1*. Jakarta. PT Prehallindo.

Apollo & Andi, C. (2012). *Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri*. Madiun: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Astuti, S. (2019). *Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada caregiver orang dengan gangguan jiwa*. Skripsi Fakultas Psikologi UMBY: Yogyakarta

Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian .* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bartram, D. & Boniwell. (2007). The science of happiness: accheiving sustained psychological well being in practice. *Jurnal Psikologi*, Vol.29.

Bashir, A., Bashir, U., Lone, A., & Ahmad, Z. (2014). Challenges faced by families of autistic children. *International Journal of Interdiciplinary Research and Innovations*, 2(1), pp 64-68

Cindy, P. S., & Anita, L. (2017). Hubungan antara lokus pengendalian internal dengan kesejahteraan psikologis pada guru SMA Negeri di kota Bogor. *Jurnal Empati*, 6(1), 65-69

Cohen, S. (2004). Social relationship and health . *American Psychologist*, 59(8), 676-684.

Cohen, S. & Syme. (1985). *Sosial support .* Orlando: Academic Press Inc.

Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1984). Provisions of social relationships, and adaptation to stress. *Advances In Personal Relationships*. Volume 1, 37-67.

Cutrona., C. E. (1994). Perceived parental social support and academic acheivement: an attahment theory perspective . *Journal Of Personality. Amerika : American Psychological Association, Inc*.

Davis, N. & Carter, O. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: associations with child characteristics. *Journal Autism Development Disorder*, 38, 1278-1291.

Dayton, B. I. (2001). Psychological well-being asian style: the perspective of thai eldes. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 16, 283-302.

Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress.* United States of America: Nick Hornby.

Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2004). *Social psychology*. Singapore: Wadsworth Cengage Learning.

Dewi, K. (2012). *Kesehatan mental.* Semarang: UPT UNDIP Press.

Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R, Tov, W., Kim-Prieto, Chu, Choi, Dong-won, & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. E. Diener (ed.). *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener, Social Indicators Research Series 39, doi: 10.1007/978-90-481-2354-4-12.*

Dr McGrath, Pam, B.Soc. Wk., Ma., Phd. (2006). Psychological issues in childhoodautism rehabilitation: a riview. *International Journal of Psychology Rehabilitation*.

Eva, N. D. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 122-131.

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus. *Ejournal Psikologi*, 4(4), 386-396.

Faramarzi, M., Azadfallah, P., Book, H.E., Tabatabai, K.R., Taherim, H. (2017). The effect of psychotherapy in improving physical and psychiatric symptoms in patients with functional dyspepsia. *Kashifard MJIjop*, 10(1), 43.

Fido. & Al-saad. (2013). Psychological effects of parenting children with autism prospective study in kuwait. *Open Journal Of Psychiatry*, 3(2), 5.

Hadi, S. (2004). *Penelitian research*. Yogyakarta: BPFE.

Harnilawati. (2013). *Kosep dan proses keperawatan keluarga* (cetakan ke 1). Pustaka As Salam: Sulawesi Selatan

Hawari, D. (2007). *Pendekatan holistik pada gangguan jiwa skizofrenia.* Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Hayat., & Zafar. (2015). Relationship between psychological well being and coping strategis among parents with down syndrome children. *International Journal of Hummanities and Social Science*, 5(7), (1).

House, J., & Khan, R. L. (2005). *Measuress & concept of social support*. London: academic Press Inc.

Hutapea, B. (2011). Emotional intelegence dan psychological well-being pada manusia lanjut usia anggota organisasi berbasis keagamaan di Jakarta. *INSAN*, 13(2).

Ifftikhar, N., & Butt, A. K. (2013). Psychological well being and parental concern of children with autism. *JRCRS*, 1(1), 21-27.

Irene, M., Bobak., dkk. (2003). *Perawatan dan ginekologi*. Bandung: Yayasan IAPKD

Ismail, R. & Indrawati. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well being pada mahasiswa STIE Dharmaputera program studi ekonomi manajemen Semarang. *Jurnal Publikasi Psikologi*.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1991). *Learning together and alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.

Kasmayati, K. (2013). Optimisme remaja penyandang cacat akibat kecelakaan. *Jurnal Psikologi*, 2, (1), 1-10.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Autisme ada di sekeliling kita, mari wujudkan kepedulian kita!. Diakses 11 Maret 2021 dari https://sehatnegeriku.kemenkes.go.id/baca/rilis-media/20130409/097585.

Larson, E. (2010). *Psychological well-being and meaning-making when caregiving for children with disabilities: growth through difficult times or sinking inward.* OTJR: Occupation, Participation and Health.

Lestari., & Mariyati. (2015). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 141-155.

Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa.* Jakarta: LPSP3 UI.

Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Universitas Indonesia. Depok.

Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 201.

Maslim, D. D. (2013 ). *Buku saku diagnosis gangguan jiwa : rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM 5* (cetakan ke 2)*.* Jakarta: Pt Nuh Jaya.

Muniroh. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal penelitian*. 7(2)

Nugroho, Y. A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan psychological well being pada narapidana anak di lapas kelas 1 Kutoarjo. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 36-43.

Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga pEmasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79.

Olson & Defrain. (2003). *Marriage & families* (4th ed). New York: Mc Graw Hill.

Peristianto., & Lestari. (2018). Peningkatan dukungan sosial orang tua dengan anak skizofrenia melalui solution focused therapy. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 15 – 26.

Pradana, A. & Kustanti. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak. *Jurnal Empati*, 6(2), 83 - 90.

Prasetyono, D. (2008). *Serba-serbi anak autis (autisme dan gangguan psikologis lainnya).* Yogjakarta: DIVA Press.

Pratiwi, N. N., & Hartati, S. (2009). Konseling sebagai upaya meningkatkan kepemimpinan transformasional. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1(1).

Putri, G. K. (2013). Hubungan antara cregiver strain dan psychological well being pada ibu sebgai caregiver dari anak dengan autism spectrum disorders. *Fakultas psikologi : Universitas Indonesia*.

Rahman, A. S. (2009). *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta: Kencana.

Reninta, H. K. S. (2013). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa di SMP Negeri 16 Surakarta*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ristianti, A. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Robinson, T. (1991). *Kandungan organik tumbuhan obat tinggi (diterjemahkan oleh Kokasih Padmawanita), 191-193*. ITB: Bandung

Rusyanti, A. (2017). *Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well being wanita dewasa madya. Skripsi.* Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang .

Ryff, C. D. (1989). Happinesis everything, or is it? exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of personality and social psychology*, 57, 1069-1081.

Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well being : The sample case or relocation. *Psychology and aging*, 7,5070517.

Ryff, C. D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* , 69(4), 719-727.

Sa’diyah, S. (2016). Gambaran psychological well-being dan stres pengasuhan ibu dengan anak autis. *Seminar ASEAN 2nd psychology & humanity © Psychology Forum UMM*, 19 – 20 .

Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi (the influence of family and partner support towards resilience of mothers with autism spectrum child). *Psikodimensia*, 17(1).

Sanderson, C. (2004). *Health psychology.* New York: John Wiley & Sons.

Sarafino, E. (2006). *Health* psychology: *biopsychosocial interaction* (5th ed.). USA: John Wilwy & Sons.

Sarafino, E., & Smith, P. (2011). *Health psychology: biopsychological interactions (7th ed.).* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sarunggalo, E. (2011). *Hubungan dukungan sosial dengan psychological well being pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).* Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga.

Scholten, A. (2006). Anxiety. Diakses 28 Oktober 2020 dari http://www.google.com/anxiety.html.

Serrata, C. S. (2012). Psychosocial aspects of parenting a child with autism. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 29-35.

Setiadi. (2008). *Konsep dan keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sheridan, S. I. & Radmacher, S. A. (1992). *Health psychology: Challenging the biomedical model*. New York: J. Willey

Sinokki, M. (2011). *Social factor at work and the health of employee*. Tampere: Juvenes Prints.

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan.* Jakarta: PT Grasindo.

Snyder & Lopez, S. J. (2002 ). *Handbook of positive psychology.* New York: Oxford University Press.

Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama: Bandung

Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suharnan., & Mami. (2015). Harga diri, dukungan sosial dan psychological well-being perempuan dewasa yang masih lajang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4, (3), 216-224.

Susilowati, A. T. (2007). *Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres orangtua dari anak autis. Tidak dipublikasi (Skripsi).* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Taylor, S. P. (1997). *Fundamentals of nursing* (3rd ed). Philadephia: Lippincott.

Taylor, S. P. (1999). *Health psychology*. Boston: Mc Graw Hill Company.

Taylor, S. P. (2009). *Psikologi sosial.* Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Utami, P., & Puspaningtyas, D. E. (2013). *The miracle of herbs*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.

Vania, W. & Dewi, I. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being caregiver penderita gangguan skizofrenia. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(4).

Wei Wei Lai, et all. (2015). Coping and well being in parebts of children with autism spectrum disorders. *Journal Autism Development Disorder*, 45, 2582-2593.